



**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN DALAM MENGHADAPI COVID-19 PADA MAHASISWA KEDOKTERAN ANGKATAN 2019 UNIVERSITAS BAITURRAHMAH**

*Observational Study Of Anxiety Level In Facing Covid-19 In Baiturrahmah University Medical Students Year 2019*

**Melya Susanti\*<sup>1</sup>, Tri Puspita PAF<sup>2</sup>, Berri Rahmadhoni<sup>3</sup>, Zhikra Putri Nelson<sup>4</sup>**

**\*<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Baiturrahmah**

**\*<sup>1</sup>Email: [melyaasmi@gmail.com](mailto:melyaasmi@gmail.com)**

**<sup>2</sup>Email: [tripuspita.paf@gmail.com](mailto:tripuspita.paf@gmail.com)**

**<sup>3</sup>Email: [blackstlex86@gmail.com](mailto:blackstlex86@gmail.com)**

**<sup>4</sup>Email: [zhikraputrinelson@gmail.com](mailto:zhikraputrinelson@gmail.com)**

**Abstract**

*COVID-19, which has become a world health crisis, is one of the causes of anxiety in students. With the increase in confirmed cases of COVID-19, the government has taken a policy to minimize the spread of the COVID-19 virus by doing physical distancing, social distancing, and establishing distribution zones that are grouped based on the number of people infected with COVID-19. This policy resulted in decisions regarding distance learning and working from home. Objective: To determine the level of anxiety in dealing with COVID-19 among FK Unbrah students of year 2019. Methods: This is a descriptive study with a cross-sectional approach. The population of this study were students of the 2019 FK Unbrah with 86 samples. Results: 46 people (53.5%), 67 were females (77.9%). The level of anxiety is very severe in 27 samples (31.4%). Students who do not experience anxiety and with moderate anxiety are in adulthood and the level of severe and very severe anxiety is in their teens. Female were found to have all level from no anxiety to very severe anxiety. Students who didn't experience anxiety agree with distance learning. Students who do not experience anxiety, mild, moderate and very severe are in the green zone while severe anxiety is in the yellow zone. Conclusion: the highest level of anxiety is experienced by teenage girls, students agree with online lectures and students are mostly in the green zone.*

**Keywords:** *Anxiety, Distance learning and spread zones, COVID-19.*

**Abstrak**

COVID-19 yang menjadi krisis kesehatan dunia menjadi salah satu penyebab kecemasan pada mahasiswa. Meningkatnya kasus yang terkonfirmasi COVID-19, pemerintah mengambil kebijakan untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19 dengan melakukan physical distancing, social distancing dan menetapkan zona penyebaran yang dikelompokkan berdasarkan jumlah yang terinfeksi COVID-19. Kebijakan ini mengakibatkan adanya keputusan mengenai perkuliahan jarak jauh dan bekerja dari rumah. Tujuan: Untuk mengetahui tingkat kecemasan dalam menghadapi COVID-19 pada mahasiswa angkatan 2019 FK Unbrah. Metode: Jenis penelitian adalah deskriptif

dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019 FK Unbrah dengan 86 sampel. Hasil: Umur remaja 46 orang (53,5%), jenis kelamin perempuan 67 orang (77,9%). Tingkat kecemasan berat sekali 27 orang (31,4%). Mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan sampai sedang berada pada umur dewasa dan tingkat kecemasan berat dan berat sekali berada pada umur remaja. Mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan sampai berat sekali dialami oleh perempuan. Mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan sampai berat sekali setuju dengan pembelajaran jarak jauh. Mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan, ringan, sedang dan berat sekali berada pada zona hijau sedangkan kecemasan berat berada pada zona kuning. Kesimpulan: tingkat kecemasan tertinggi dialami anak perempuan usia remaja, mahasiswa setuju dengan adanya perkuliahan daring serta mahasiswa berada paling banyak di zona hijau.

**Kata Kunci:** Kecemasan, Pembelajaran jarak jauh dan Zona penyebaran, COVID-19.

## PENDAHULUAN

Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi, dimana seseorang merasa tidak nyaman, takut atau mungkin memiliki firasat akan ditimpa malapetaka padahal ia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi. (Amir N, 2013). Gangguan kecemasan sendiri diartikan sebagai kondisi yang memberi gambaran penting tentang kecemasan yang berlebihan disertai dengan respons perilaku, emosional dan fisiologis (Kaplan HI, Sadock BJ, 2010). Seseorang dengan gangguan kecemasan memiliki perilaku panik dan takut yang tidak beralasan terhadap objek atau kondisi kehidupan dimana dapat mengganggu kinerja seseorang, kehidupan keluarga dan gangguan sosial. 1-2 Kecemasan merupakan masalah psikologis yang sering dialami pada usia remaja. Setiap tahunnya angka kecemasan akan semakin meningkat. Prevalensi kecemasan secara global pada tahun 2017 sekitar 3,8% dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 4,7% dan laki-laki 2,8% (Hassan et al., 2018) (Hartini et al., 2018). Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi gangguan mental emosional yang menunjukkan gejala kecemasan di usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sumatera Barat prevalensi gangguan kecemasan sebanyak 4,5% dari populasi yang berumur >15 tahun (Kemkes, 2018). Kejadian kecemasan pada perempuan dua kali lebih tinggi dibandingkan dari laki-laki (Somers et al., 2006). Gejala kecemasan yang dirasakan setiap orang cenderung berbeda. Gejala yang ditimbulkan dapat berupa kesulitan dalam beristirahat, sulit berkonsentrasi, sering khawatir bila berada dalam situasi yang baru, merasa ketakutan, gangguan pencernaan, gangguan kardiovaskuler, gangguan pernapasan, gangguan otonomik dan beberapa gejala lainnya. 6-7 Kecemasan dapat dikategorikan dari tingkatan yang ringan hingga ke tingkatan yang sangat berat. Pada saat seseorang merasa cemas, maka kecemasan tersebut akan terjadi dalam waktu yang singkat dan dalam tingkatan yang ringan. Pada tingkat kecemasan sedang dapat bermanfaat karena meningkatkan kewaspadaan untuk suatu bahaya. Awal dari munculnya COVID-19 hingga saat ini telah menyerang hampir seluruh dunia termasuk Indonesia, angka kejadian oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 26 Juli 2020, secara global

terdapat 15.581.009 kasus telah dikonfirmasi positif COVID-19 dengan 635.173 yang meninggal dunia pada 215 negara yang terjangkit. Prevalensi laki-laki dengan kasus yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 yaitu 50,6% lebih banyak dibandingkan perempuan dengan jumlah 46,3%. Asia Tenggara terdapat 1.678.994 kasus yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 dan 38.993 kasus yang meninggal dunia.(WHO, 2019). Indonesia memiliki kasus yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 97.286 dengan 4.714 kasus yang meninggal sedangkan di Sumatera Barat terdapat 864 yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 dengan angka kematian sebanyak 33 kasus. Kota Padang terdapat kasus yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 606 kasus dengan angka kematian 25 kasus(Dinkes, 2022). Tingginya angka kejadian yang disebabkan oleh COVID-19, pemerintah mengambil kebijakan untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19 dengan cara melakukan *Physical Distancing* dan *Social Distancing* di daerah perkotaan maupun pedesaan serta menetapkan zonasi penyebaran COVID-19 yang di kelompokkan berdasarkan jumlah yang terinfeksi virus ini sebagai zona hijau, zona kuning, zona merah dan zona hitam. Kebijakan pemerintah ini mengakibatkan adanya keputusan mengenai pembelajaran jarak jauh di dalam dunia pendidikan dan work from home atau bekerja dirumah bagi pekerja.(Sosial et al., 2021)(IDI, 2019). Belajar jarak jauh bukan hal yang mudah bagi mahasiswa karena banyaknya mata kuliah yang harus dihadapi dan mahasiswa terbiasa dengan pembelajaran tatap muka(Gillett-Swan, 2017). Pembelajaran jarak jauh ini membuat mahasiswa lebih banyak terlibat dengan media sosial seperti whatsapp, zoom, google classroom atau internet yang mana pada pandemi saat ini akan banyak informasi mengenai COVID-19 seperti peningkatan jumlah orang yang terinfeksi, angka kematian dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berpengaruh besar terhadap masyarakat di setiap daerah terutama perkotaan karena terbatasnya ruang gerak, tekanan ekonomi serta kepadatan penduduk dan setiap hal yang berhubungan dengan COVID-19 membawa beberapa dampak psikologis.(Sosial et al., 2021)(Kwasi Ahorsu et al., 2020). Pada pandemi saat ini, belum banyak dilakukan penelitian di Sumatera Barat. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Cita yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Jakarta untuk melihat tingkat kecemasan yang ditimbulkan dalam menghadapi pandemik saat ini dimana hasil penelitian menunjukkan sekitar 88% mahasiswa Fakultas Kedokteran mengalami kecemasan berat dalam menghadapi COVID-19(Jawab Nasrulloh et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dkk kepada masyarakat untuk melihat kecemasan dalam menghadapi COVID-19 mendapatkan hasil penelitian jenis kelamin perempuan memiliki persentase sebanyak 69% dan laki-laki sebanyak 31%, serta persentase tertinggi berdasarkan umur 15-19 tahun sebanyak 27% dan umur 20-24 sebanyak 34%.(Jawab Nasrulloh et al., 2020) Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran tingkat

kecemasan dalam menghadapi COVID-19 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2019 Universitas Baiturrahmah, Padang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran baiturrahmah dengan sampelnya angkatan 2019. Pengumpulan dilakukan dengan pengisian kuisioner kepada sampel yang dikirimkan secara online melalui googleform. Kemudian data dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk table distribusi frekuensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil Penelitian**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019 Universitas Baiturrahmah Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>%</b>
Umur		
Remaja	46	53,5%
Dewasa	40	46,5%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	22,1%
perempuan	67	77,9%

Sumber: olah data primer

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019 Universitas Baiturrahmah Dalam Menghadapi COVID-19**

<b>Tingkat kecemasan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>%</b>
Tidak ada	22	25,6
Ringan	13	15,1
Sedang	7	8,1
Berat	17	19,8
Berat sekali	27	31,4
Jumlah	86	100

Sumber: Olah Data Primer

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019 Universitas Baiturrahmah Dalam Menghadapi COVID-19 Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin**

Tingkat Kecemasan	Umur				Jenis Kelamin			
	Remaja		Dewasa		Laki-Laki		Perempuan	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak ada	9	40,9	13	59,1	5	22,7	17	77,3
Ringan	6	46,2	7	53,8	1	7,7	12	92,3
Sedang	2	28,6	5	71,4	2	28,6	5	71,4
Berat	11	64,7	6	35,3	3	17,6	14	82,4
Berat sekali	18	66,7	9	33,3	8	29,6	19	70,4
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>53,5</b>	<b>40</b>	<b>46,5</b>	<b>19</b>	<b>22,1</b>	<b>67</b>	<b>77,9</b>

Sumber: Olah Data Primer

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019 Universitas Baiturrahmah Dalam Menghadapi COVID-19 Berdasarkan Pembelajaran Jarak Jauh**

Tingkat Kecemasan	Pembelajaran Jarak Jauh				Total	
	Sangat Setuju		Setuju			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
Tidak ada	2	9,1	20	90,9	22	100
Ringan	2	15,4	11	84,6	13	100
Sedang	1	14,3	6	85,7	7	100
Berat	3	17,6	14	82,4	17	100
Berat sekali	1	3,7	26	96,3	27	100
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>10,5</b>	<b>77</b>	<b>89,5</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Data Primer

**Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Tingkat Keemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2019 Universitas Baiturrahmah Dalam Menghadapi COVID-19 Berdasarkan Zonadomisili**

Tingkat Kecemasan	Zona Domisili						Total	
	Zona Hijau		Zona Kuning		Zona Merah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak Ada	13	59,1	8	36,4	1	4,5	22	100
Ringan	8	61,5	3	23,1	2	15,4	13	100
Sedang	4	57,1	3	42,9	0	0,0	7	100
Berat	7	41,2	8	47,1	2	11,8	17	100
Berat Sekali	11	40,7	10	37,0	6	22,2	27	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>50,0</b>	<b>32</b>	<b>37,2</b>	<b>11</b>	<b>12,8</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dari 86 sampel, umur terbanyak adalah remaja (53,5%) dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (77,9%).

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori mengatakan bahwa remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sangat mampu untuk mempelajari atau menerima informasi. Pada masa remaja mengalami perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan menjadi lebih baik sehingga sudah mampu memecahkan masalah yang terjadi dengan kapasitas berfikir yang abstrak, logis dan rasional. Sehubungan dengan perkembangan yang terjadi pada remaja dapat ditemukan adanya permasalahan emosional yang terjadi berupa tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun eksternal pada setiap individu. (Ali, Mohammad, 2012). Distribusi jenis kelamin pada hasil penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor antara karena mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2019 Universitas Baiturrahmah lebih banyak jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan tren mahasiswa Kedokteran berjenis kelamin perempuan yang meningkat di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia dan Inggris (Workface, 2012).

### 2. Tingkat Kecemasan COVID-19

Tingkat kecemasan tentang COVID-19 didapatkan terbanyak adalah berat sekali yaitu (31,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meri Handayani pada tahun 2020 tentang gambaran tingkat stress, kecemasan dan depresi pada mahasiswa Universitas Andalas dalam menghadapi pandemi COVID-19 diperoleh tingkat kecemasan mahasiswa mengalami kecemasan berat yaitu 34,4% dan juga penelitian yang dilakukan oleh Nurchita pada tahun 2020 tentang dampak pembelajaran jarak jauh dan *physical distancing* pada tingkat kecemasan mahasiswa diperoleh tingkat kecemasan mahasiswa mengalami kecemasan yaitu (88%). (Handayani, 2020)

Kecemasan merupakan bentuk respon terhadap stimulus tertentu yang tidak diinginkan yang dapat terjadi dimanapun dan sulit untuk diobservasi secara langsung akan tetapi dapat diidentifikasi melalui perubahan tingkah laku. Perasaan cemas yang dialami oleh mahasiswa tidak selalu dikaitkan dengan gangguan kejiwaan atau mental, namun hal ini dapat diakibatkan oleh bentuk adaptasi dengan adanya kondisi baru dan juga merupakan kondisi ketidakberdayaan, tidak nyaman, perasaan emosi yang menyebabkan terangsangnya fisiologis serta tidak mampu menghadapi tuntutan lingkungan, serta tekanan hidup sehari-hari yang saat ini bisa

disebabkan karena kemunculan COVID-19.(Chodijah M, Nurjannah DS, Yuliyanti AY, 2020)

3. Tingkat Kecemasan COVID-19 Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin  
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran 2019 Universitas Baiturrahmah Padang didapatkan bahwa mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan, mengalami kecemasan ringan dan sedang, paling banyak berada pada umur dewasa dan mengalami tingkat kecemasan berat dan berat sekali terbanyak pada umur remaja.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linda Fitria pada tahun 2020 tentang kecemasan remaja pada masa pandemi COVID-19 diperoleh bahwa remaja dengan tingkat kecemasan dengan kategori tinggi sebanyak 54%. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena usia mempengaruhi psikologi seseorang, semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan.(Fitria, L., & Ifdil, 2020)

Berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil mahasiswa tidak mengalami kecemasan, kecemasan ringan, sedang, berat dan berat sekali didominasi oleh perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bazmi pada tahun 2007 diperoleh bahwa secara keseluruhan prevalensi kecemasan pada mahasiswa yakni perempuan adalah 89,7% dan laki-laki 60%.<sup>25</sup> Kaplan dan Sadock menyatakan kecemasan terjadi lebih banyak pada perempuan. Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi karena akibat dari reaksi saraf otonom yang berlebihan dengan naiknya sistem simpatis, naiknya norepineprin, terjadi peningkatan pelepasan katekolamin, dan adanya gangguan regulasi serotonergik yang abnormal(Kaplan HI, Sadock BJ, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa angka kejadian gangguan mental emosional pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pria, hal ini mungkin disebabkan karena perempuan memiliki kepribadian yang lebih labil, juga adanya peran hormon yang mempengaruhi kondisi emosi sehingga lebih meluap, mudah cemas, dan curiga (Kemkes, 2018).

4. Tingkat Kecemasan COVID-19 Berdasarkan Pembelajaran Jarak Jauh  
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran 2019 Universitas Baiturrahmah Padang didapatkan bahwa mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan kecemasan berat sekali rata-rata setuju dengan adanya pembelajaran jarak jauh pada masa COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamidah tahun 2020 tentang pembelajaran daring di tengah wabah COVID-19 dimana mahasiswa setuju dengan pembelajaran

jarak jauh karena bersifat fleksibel, lebih nyaman dalam mengemukakan pendapat serta mengharuskan mahasiswa untuk dapat mempersiapkan sendiri pembelajaran, mengevaluasi, mengatur dan mempertahankan motivasi dalam belajar (Sadikin Ali, 2020)

Penelitian tentang pembelajaran jarak jauh sebelumnya dilakukan oleh Hasanah tahun 2020 tentang gambaran psikologi mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemi COVID-19 diperoleh bahwa pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa kendala yang paling sering dialami yaitu sulit berkonsentrasi dan memahami materi (33,69%), jaringan internet (sinyal) (31,05%), kebutuhan kuota internet (30%) dan paling sedikit kurang paham penggunaan media elektronik (5,26%).<sup>27</sup> Kecemasan pada mahasiswa dengan adanya pembelajaran jarak jauh terlebih lagi dengan adanya pandemi COVID-19, dapat menimbulkan kecemasan yang berkelanjutan dan berdampak pada penurunan prestasi mahasiswa serta ketidakmampuan mahasiswa untuk memenuhi peran dan kewajibannya, apabila tidak segera dikontrol dan ditangani (Kristianto et al., 2013)

Pembelajaran jarak jauh menyebabkan terjadinya isolasi sosial karena tidak adanya interaksi sosial dan fisik seperti halnya datang untuk menghadiri kelas perkuliahan. Meskipun mahasiswa pada dasarnya dapat melakukan interaksi berupa obrolan diskusi melalui jejaring sosial seperti aplikasi yang menyediakan grup diskusi maupun email namun mahasiswa dalam melakukan pembelajaran jarak jauh mungkin merasa terisolasi atau ketinggalan interaksi sosial-fisik. Hal baru ini yang menyebabkan mahasiswa mengalami culture shock dan beban belajar baik berupa beban tugas maupun beban jadwal perkuliahan yang padat juga menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan (Bušelić, 2017).

#### 5. Tingkat Kecemasan COVID-19 Berdasarkan Zona Domisili

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran 2019 Universitas Baiturrahmah Padang didapatkan bahwa mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan terbanyak berada pada zona penyebaran hijau yaitu 13 orang (59,1%), mengalami tingkat kecemasan ringan terbanyak berada pada zona penyebaran hijau yaitu 8 orang (61,5%), mengalami tingkat kecemasan sedang terbanyak pada zona penyebaran hijau yaitu 4 orang (57,1%), mengalami tingkat kecemasan berat terbanyak berada pada zona penyebaran kuning yaitu 8 orang (47,1%) dan yang mengalami tingkat kecemasan berat sekali terbanyak adalah pada zona penyebaran hijau yaitu 11 orang (40,7%). Data yang dikemukakan oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 17 September 2020, secara global terdapat 29.737.453 kasus telah dikonfirmasi positif COVID-19 dengan 937.391 yang meninggal dunia pada 215 negara yang terjangkau. Prevalensi laki-laki dengan kasus yang

telah dikonfirmasi positif COVID-19 yaitu 49,3% lebih banyak dibandingkan perempuan dengan jumlah 46,5%. Asia Tenggara terdapat 5.768.599 kasus yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 dan 97.650 kasus yang meninggal dunia.30 Indonesia memiliki kasus yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 232.628 dengan 9.222 kasus yang meninggal sedangkan di Sumatera Barat terdapat 3.868 yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 dengan angka kematian sebanyak 86 kasus.31 Kota Padang terdapat kasus yang telah dikonfirmasi positif COVID-19 1.908 kasus dengan angka kematian 48 kasus(Dinkes, 2022). Semakin tinggi dan banyaknya kasus yang dikonfirmasi positif COVID-19, pemerintah Indonesia mengelompokkan beberapa daerah sesuai dengan risiko penularan dan penyebaran oleh COVID-19 menjadi beberapa bagian seperti zona hijau yaitu zona yang tidak terdampak, tidak ditemukannya kasus positif baru COVID-19, tingkat penyebaran terkontrol tetapi risiko penyebaran tetap ada, zona kuning dengan risiko rendah, kasus positif COVID-19 baru ditemukan, penularan dan penyebaran terkendali dan tidak bertambah dan zona merah dengan risiko tinggi, penularan dan penyebaran wabah cepat serta zona hitam dengan penularan dan penyebaran yang terjadi sudah sangat parah(IDI, 2019).

Survey yang dilakukan oleh Hasanuddin Ali kepada 1.225 responden di seluruh Indonesia mendapatkan hasil bahwa masyarakat merasa cemas tertular COVID-19 sebanyak 60,5%. Berdasarkan survey tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang baik yang berada pada zona hijau, kuning, merah maupun hitam memiliki perasaan cemas akan tertular COVID-19(sitorus, 2020). Sedangkan pada mahasiswa, termasuk berada pada zona merah yang merupakan daerah ditemukan ada warga yang terkonfirmasi positif COVID-19 dan juga paparan pasien dalam praktek klinik, adalah faktor-faktor yang mungkin telah berkontribusi pada masalah psikologis yang terkait dengan stres dan kecemasan(Al Saadi et al., 2017). Selain itu selama pandemi, mahasiswa kedokteran dianggap berisiko lebih tinggi terhadap infeksi karena praktek klinik dan meningkatkan risiko pajanan terhadap

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan dalam menghadapi COVID-19 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2019 Universitas Baiturrahmah, Padang, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Umur terbanyak adalah remaja yaitu 46 orang (53,5%).
2. Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu 67 orang (77,9%).
3. Tingkat kecemasan terbanyak adalah berat sekali yaitu 27 orang (31,4%).
4. Mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan, mengalami kecemasan

- ringan dan sedang berada pada umur dewasa dan mengalami tingkat kecemasan berat dan beratsekali berada pada umur remaja.
5. Mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan, kecemasan ringan, sedang, berat dan berat sekali semuanya paling banyak dialami oleh perempuan.
  6. Mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan, kecemasan ringan, sedang, berat dan berat sekali semuanya setuju dengan pembelajaran daring.
  7. Mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan, kecemasan ringan, sedang dan berat sekali berada pada zona penyebaran hijau dan pada kecemasan berat berada pada zona kuning.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Saadi, T., Addeen, S. Z., Turk, T., Abbas, F., & Alkhatib, M. (2017). Psychological distress among medical students in conflicts: a cross-sectional study from Syria. *BMC Medical Education*, 17, 173. <https://doi.org/10.1186/s12909-017-1012-2>
- Ali, Mohammad, mohammad asrori. (2012). *Psikologi remaja : Perkembangan peserta didik / Mohammad Ali, Mohammad Asrori*. Bumi Aksara.
- Amir N. (2013). *buku ajar psikiatri (ke-2)*. FKUI.
- Bušelić, M. (2017). Distance Learning – concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.15291/OEC.209>
- Chodijah M, Nurjannah DS, Yuliyanti AY, K. M. (2020). *SEFT sebagai terapi mengatasi kecemasan menghadapi Covid-19 - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30760/>
- Dinkes. (2022). *Covid19 - Dinas Kesehatan Kota Padang*. <https://dinkes.padang.go.id/covid19>
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Gillett-Swan, J. (2017). The Challenges of Online Learning Supporting and Engaging the Isolated Learner. *Journal of Learning Design Gillett-Swan*, 10(1).
- Handayani, M. (2020). *GAMBARAN TINGKAT STRES, KECEMASAN DAN DEPRESI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ANDALAS DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 - eSkripsi Universitas Andalas*. <http://scholar.unand.ac.id/60345/>
- Hartini, N., Fardana, N. A., Ariana, A. D., & Wardana, N. D. (2018). Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. *Psychology Research and Behavior Management*, 11, 535–541. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S175251>
- Hassan, M. F. bin, Hassan, N. M., Kassim, E. S., & Hamzah, M. I. (2018). Issues and Challenges of Mental Health in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V8-I12/5288>
- IDI. (2019). *Berita – IDIOnline*. <http://idionline.org/category/berita/>

- Jawab Nasrulloh, P. K., Penanggung Jawab Kegiatan Misbah Khussurur, M., Kepala, M. L., Muhammad Ridwan, M., & Ketua Penelitian, Ms. (2020). *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19*.
- Kaplan HI, Sadock BJ, G. J. (2010). *Sinopsis psikiatri: ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis (ke 7)*. Binarupa Aksara.
- Kemkes. (2018). *Riskesdas2018*.
- Kristianto, H., Wihastuti, T. A., & Al-Marisi, R. (2013). PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS DENGAN PEMBAGIAN KELOMPOK BERDASARKAN METODE FRIENDSHIP GROUP DAN RANDOM GROUP DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA | Journal of Nursing Science Update. *Journal Noursing of Indonesia*, 1(2).  
<https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/19>
- Kwasi Ahorsu, D., Lin, C.-Y., Imani, V., Saffari, M., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). *The Fear of COVID-19 Scale: Development and Initial Validation*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00270-8>
- sadikin Ali, hamidah A. (2020). View of Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224.  
<https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/9759/5665>
- sitorus, ayu S. theresa. (2020, June 9). *New Normal di Tengah Pandemi Covid-19*. Kementerian Keuangan . <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/13169/New-Normal-di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html>
- Somers, J. M., Goldner, E. M., Waraich, P., & Hsu, L. (2006). Prevalence and Incidence Studies of Anxiety Disorders: A Systematic Review of the Literature. In *Can J Psychiatry* (Vol. 51, Issue 2).
- Sosial, J. P., Rahardjo, W., Qomariyah, N., Mulyani, I., & Andriani, I. (2021). Social media fatigue pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19: Peran neurotisisme, kelebihan informasi, invasion of life, kecemasan, dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 142–152.  
<https://doi.org/10.7454/JPS.2021.16>
- WHO. (2019). *Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Reports*.  
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>
- Workface, australia health. (n.d.). *Australia's health workforce series: doctors in focus*. Retrieved May 26, 2022, from <https://apo.org.au/node/29217>